

# LAPORAN PENELITIAN

## MAKNA MITOS RITUAL KUNGKUM DI UMBUL SUNGSANG PENGGING BOYOLALI

*Heri Nuraini, Saifuddin Zuhri, dan M. Darajat Ariyanto*  
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,  
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102  
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448,



### ABSTRAK

*Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode pendekatan fenomenologis, yang sumber datanya diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data diperoleh dan dikumpulkan kemudian dianalisis secara deduktif dan induktif untuk mencari makna mitos ritual kungkum tersebut. Berdasarkan hasil analisis, ada beberapa kesimpulan yang di peroleh, pertama rada tiga mitos yang berkembang di masyarakat tentang ritual kungkum yaitu, berdasarkan keyakinan, kelakuan raja-raja Keraton Surakarta, dan ritual kungkum yang dilakukan oleh Bagus Burhan waktu belajar agama. Kedua, makna yang terdapat dalam mitos ritual kungkum di Umbul Sungsang Pengging Boyolali, yaitu Sebagai salah satu jalan untuk memohon sesuatu (hajat) kepada Tuhan, Sebagai bentuk penyucian jiwa dan raga, Sebagai bentuk ikhtiar terhadap usaha yang sudah dilakukan, Sebagai salah satu sarana terapi atau penyembuhan, dan Sebagai salah satu sarana menentramkan dan menenangkan hati.*

**Kata Kunci:** *Makna, Mitos, Ritual Kungkum*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa sangat lekat dengan pengaruh-pengaruh budayanya dalam perilaku, yang sarat dengan perwujudan-perwujudan simbolisme-simbolisme ala Jawa, mulai dari bahasa, tindakan, religi, dan filsafat. Yang semua itu seringkali berkembang menjadi sebuah mitos di dalam masyarakat.

Mitos menguak suatu tabir misteri, mewahyukan peristiwa primordial yang masih selalu diceritakan dan diulang kembali pada waktu sekarang. Mitos merupakan model paradigmatis tentang apa yang terjadi *in illo tempore*; mitos memberikan contoh-contoh model *arkhetipe-arkhetipe* untuk dijadikan referensi tindakan serta sikap manusia sekarang. Pada taraf kebudayaan *arkhais*, pekerjaan apa saja yang dilakukan manusia mempunyai model yang adi-manusiawi, yaitu model karya para dewa (Hary Susanto, 1987: 71).

Mitos mempunyai hubungan yang erat dengan waktu dan ritus. Mitos mengarahkan perhatian manusia pada saat primordial yang *non temporal*, pada waktu *kudus* yang berbeda secara kualitatif dengan waktu profan. Di dalam ritus itu, manusia religius *arkhais* meniru tindakan para dewa seperti dalam mitos. Pengulangan dan kehadiran kembali model-model ilahi ini mempunyai hasil ganda. Pertama, dengan meniru para dewa, manusia tinggal bersama yang kudus, jadi berada dalam kenyataan. Kedua, dengan perwujudan kembali contoh karya para dewa secara kontinu,

dunia dikuduskan. Jadi, sikap dan tingkah laku manusia-manusia religius ikut andil dalam menjaga kekudusan ini (Hary Susanto, 1987: 73).

Mitos dan ritual adalah dua fenomena yang ada pada tingkah laku manusia yang selalu berjalan beriringan. Di mana ada ritual di situ ada mitos yang melatarbelakanginya. Meskipun tidak semua ritual ada mitosnya. Para Antropolog yang menulis tentang mitos kebanyakan berpendapat bahwa kepentingan ritual harus dikenali, meskipun kepentingan atau prioritas ini tidak bersifat temporal. Boas menandaskan: “ritual sendiri merupakan rangsangan bagi lahirnya mitos..... Ritual sudah ada, dan cerita muncul dari keinginan untuk menjelaskan keberadaan itu” (Mariasusai Dhavamony, 1995: 183).

Penelitian ini menitikberatkan pada makna mitos, karena cerita rakyat memiliki kharisma dan keunikan (kekhasan) tersendiri. Satu hal yang membuat penulis tertarik meneliti tentang makna mitos adalah setiap orang dengan keyakinan yang berbeda-beda tentang mitos, menyebabkan setiap orang memiliki maknanya tersendiri tentang mitos yang mereka yakini. Selain itu bahwa mitos dari dahulu sampai sekarang masih dipercaya oleh masyarakat dan keunikan yang lain yaitu mengenai cara penyebarannya, melalui mulut ke mulut, dari narasumber atau sesepuh kepada murid-muridnya.

Keistimewaan dari mitos (cerita rakyat) yang lain adalah bahwa suatu

mitos dapat dijadikan pedoman ataupun kepercayaan bagi suatu kalangan masyarakat pendukung mitos tersebut. Cerita rakyat tersebut dimitoskan oleh warga masyarakat setempat, dan juga warga masyarakat percaya akan kebenaran dari mitos tersebut.

Dengan adanya cerita rakyat tersebut, menyebabkan mitos yang ada dalam cerita tersebut mendapatkan tempat di hati masyarakat dan mereka menganggap bahwa mitos yang mereka yakini tersebut memang benar-benar terjadi dan itu memang sesuatu yang sangat *wingit* dan sakral, sehingga dari mitos tersebut bisa menjadi suatu pedoman hidup dan tingkah laku suatu komunitas masyarakat tertentu yang menyebabkan masyarakat percaya akan kekuatan mitos yang mereka yakini tersebut.

Di zaman modern seperti sekarang ini, seringkali ditemukan mitos-mitos yang masih hidup dan berkembang di masyarakat. Mitos tersebut sering dijumpai pada suatu komunitas masyarakat yang tinggal atau berdomisili pada suatu daerah tertentu. Karena banyaknya unsur lapisan masyarakat yang masih mempercayai akan adanya suatu mitos yang mereka sakralkan dan mereka yakini, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi suatu perbedaan pandangan dan kepercayaan terhadap mitos yang mereka percayai. Perbedaan pandangan itu mungkin terletak pada jalan cerita mitos ataupun kekuatan mistik yang ada pada mitos tersebut.

Munculnya perbedaan-perbedaan pandangan yang ada, maka besar kemungkinan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain akan memiliki pandangan dan kepercayaan yang berbeda terhadap mitos yang mereka yakini (Ali Muchsan, 2006 : 14-16).

Pemandian Umbul Pengging (Tirto Marto), terletak di Kecamatan Banyudono yang letaknya 12 Km dari Kabupaten Boyolali. Pemandian ini dahulu digunakan oleh Raja Kasunanan Surakarta Hadiningrat Sri Paduka Susuhunan Paku Buwono X beserta kerabatnya. Umbul Pengging ini, setiap dua hari menjelang Bulan Puasa Ramadhan diadakan acara *padusan*. Selain itu, ada sebuah ritual yang dilakukan pada hari-hari tertentu, yaitu ritual merendam diri di dalam air sebatas leher (*kungkum*) yang dimulai mulai pukul 24.00 - 03.00 WIB ( [Http://www.Boyolalikab.Go.Id](http://www.boyolalikab.go.id) . Diakses Pada Tanggal 9 Maret 2011)

Menurut cerita dari warga sekitar, setiap malam Jumat Pahing banyak pengunjung yang melakukan ritual *kungkum* atau mandi berendam dengan ketinggian air setinggi leher orang dewasa, dan bagi siapa saja yang mampu melakukan ritual *kungkum* di Umbul Sungsang selama 40 hari atau 7 kali setiap malam Jumat, untuk tujuan dan keinginan tertentu maka apa yang menjadi keinginannya akan tercapai.

Selain itu Pengunjung yang datang untuk melakukan ritual *kungkum* di Umbul Pengging tidak hanya dari

Kabupaten Boyolali saja, namun banyak juga yang datang dari luar Kabupaten Boyolali, seperti Sragen, Karanganyar, Semarang bahkan ada juga yang dari Surabaya Wawancara dengan Pak Slamet Kadus dukuh Karangmojo pada tanggal 9 Maret 2011).

Selain itu, pengunjung yang melakukan ritual *kungkum* juga banyak yang dari kalangan pejabat, artis, pelawak serta penyanyi ibukota. Bahkan, Mantan Presiden RI yang pertama, Bapak Soeharto pun pernah melakukan ritual *kungkum* di Umbul Sungsang Pengging Boyolali. Mereka melakukan ritual tersebut tentunya dengan motif yang berbeda-beda, diantaranya menginginkan kesehatan, dilanggengkan dalam jabatannya, agar pandai dan lain-lain.

Selain ritual *kungkum*, setiap malam Jumat Pahing juga dilaksanakan *Pasanggaran* (ziarah kubur) ke makam R. Ng. Yosodipuro. *Pasanggaran* yaitu menempatkan sesuatu ditempat yang dianggap keramat, untuk mendapatkan petunjuk, melalui tanda-tanda pada benda yang di sanggarkan (dalam hal ini janur). Jadi orang yang ingin mendapatkan suatu jawaban yang dikehendaki, maka melakukan pemujaan dengan menyanggarkan janur kuning (Soetomo&Cahyo. 24-25).

Makna memang sesuatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena segala tindakan manusia dalam kehidupan ini pasti memiliki makna atau memiliki arti. Makna dan tindakan memang dua hal yang sulit dipisahkan,

karena makna merupakan sesuatu pendorong bagi manusia untuk melakukan sesuatu, sebab manusia tidak mungkin melakukan sesuatu tanpa adanya makna. Walaupun terkadang makna tersebut tidak diungkapkan secara jelas, namun hal itu akan tetap ada dalam tingkah laku manusia.

Setiap orang akan memiliki makna yang berbeda terhadap tindakan yang dilakukan, meskipun tindakan itu sama namun maknanya bisa saja berbeda. Sama halnya dengan ritual *kungkum* yang ada di Umbul Sungsang Pengging Boyolali, setiap orang akan memiliki makna yang sendiri-sendiri. Tergantung dari tingkat keyakinan masyarakat terhadap mitos tersebut.

Daerah Pengging merupakan daerah yang memiliki potensi untuk pengembangan kawasan pariwisata Kabupaten Boyolali, banyak budaya-budaya dan ritual-ritual yang terpelihara di daerah Pengging, dari ritual mencari berkah di Makam Yosodipuro, ritual Sebaran Apem “keong mas”, hingga ritual *kungkum* malam Jumat Pahing. Saat ini budaya-budaya yang dulu ada mulai dihidupkan kembali, yang ditandai dengan pembangunan ataupun rehabilitasi tempat wisata di sekitar daerah Pengging yang dimaksudkan untuk meramaikan kawasan objek wisata Pengging.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang Makna Mitos Ritual Kungkum Di Umbul Sungsang Pengging Boyolali.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan istilah yang telah dijelaskan di atas, maka penulisan rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apa sajakah mitos yang terdapat dalam ritual *kungkum* di Umbul Sungsang Pengging Boyolali?.
2. Apakah makna mitos yang terdapat dalam ritual *kungkum* tersebut?.

Tujuan dan Manfaat Penelitian ini adalah:

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengetahui mitos apa saja yang terdapat di dalam ritual *kungkum* di Umbul Sungsang Pengging Boyolali.
  - b. Untuk mengetahui makna mitos yang terdapat dalam ritual *kungkum* di Umbul Sungsang Pengging Boyolali.

2. Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa manfaat yang di dapat, baik dari segi praktis (*Applied Science*) maupun dari segi akademis (*Pure Science*). Manfaat yang diambil dari segi praktisnya (*Applied Science*) adalah:

- a. Dengan melakukan penelitian ini akan menambah ilmu dan pengetahuan serta karakteristik budaya pada khalayak umum
- b. Dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dan pemikiran budaya pada umumnya, dan bagi civitas akademika

Fakultas Agama Islam Program Studi Perbandingan Agama (ushuluddin) pada khususnya.

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari segi akademis (*Pure Science*) adalah:

- a. Dengan penelitian ini akan menambah wawasan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang budaya serta mendorong dan menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal.
- b. Memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat umum, khususnya pada pemerintah daerah Boyolali, sehingga mampu memberikan wawasan tentang budaya lokal.

## METODE PENELITIAN

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, supaya tidak menimbulkan kerancuan. Metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), dimana data yang digunakan lebih banyak ditemukan dilapangan (koentjaraningrat, 1987: 40). Yaitu pada pelaksanaan ritual *kungkum* di Umbul Sungsang Pengging Boyolali.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan ada-

lah pendekatan fenomenologis, yakni berusaha memahami arti dari peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap situasi-situasi tertentu. Dimana penelitian dengan pendekatan fenomenologis menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung oleh obyek penelitian, keterlibatan subyek peneliti lapangan untuk menghayati (Lexy Moleong, 1989: 10).

### 3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dikerjakan dan disusun sebagai berikut:

#### a. Metode Observasi

Proses pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang terdapat dilapangan (Surakhman Winarno, 1989: 45). Metode ini digunakan untuk mengamati jalannya ritual kungkum, kemudian mencatat fenomena-fenomena yang ada.

#### b. Metode Wawancara

Yaitu tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu melihat yang lain dan dapat mendengar dengan telinga sendiri (Sutrisno Hadi, 1991: 192). Metode ini digunakan untuk mencari data tentang mitos ritual kungkum dan Makna mitos ritual kungkum dengan wawancara terhadap orang-orang penting (*key person*), atau orang-orang yang melakukan ritual kungkum di Umbul Sungsang Pengging Boyolali.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan lain-lain. (Suharsimi Ari-kunto, 1989: 188). Metode ini digunakan untuk melengkapi data-data yang yang diperoleh saat wawancara dan observasi.

### 4. Sumber Data

#### a. Data Primer

Yaitu data yang langsung di peroleh dari tempat penelitian, seperti hasil observasi terhadap ritual kungkum dan hasil wawancara terhadap tokoh masyarakat atau terhadap pengunjung tentang makna mitos ritual kungkum di Umbul Sungsang Pengging Boyolali. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menggali data dengan cara menentukan informan yang dapat dipertanggung-jawabkan yaitu:

- 1). Kepala desa atau tokoh masyarakat yang menguasai seluk beluk tentang mitos ritual kungkum.
- 2). Sebagian pengunjung yang melakukan ritual kungkum

#### b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari bahan pustaka, misalnya: buku-buku, dan tulisan yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti, sehingga dapat membantu peneliti dalam melengkapi data yang di perlukan.

### 5. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka data

tersebut akan di analisa dengan menggunakan metode analisis induktif dan analisis deduktif. Analisis induktif yaitu analisa yang berpangkal pada kaidah-kaidah yang khusus kemudian disusun perumusan yang bersifat umum. Sedangkan analisis deduktif yaitu analisa yang berpangkal dari kaidah-kaidah yang sifatnya umum, kemudian ditetapkan kepada kaidah-kaidah yang sifatnya khusus (Sutrisno Hadi. 1989 : 42).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Mitos Ritual Kungkum

Pembicaraan mengenai mitos merupakan suatu hal yang unik karena mitos selalu dikaitkan dengan hal-hal yang mistik. Dimana ada mitos di situ pasti akan ada nuansa mistik yang mengikutinya. Karena mitos bagi masyarakat biasanya dijadikan contoh model bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang bermakna bagi manusia, seperti makan, minum, tidur, dan sebagainya.

Namun di zaman sekarang ini, pembicaraan tentang mitos sudah semakin luas, seiring berkembangnya zaman, pemaknaan mitos juga turut berkembang. Mitos tidak hanya sekedar yang berhubungan dengan dewa dan makhluk setengah dewa. Tapi tingkah laku orang-orang pada zaman dahulu, khususnya orang-orang keraton atau orang-orang yang memiliki kekuatan supranatural bisa dimitoskan dalam kehidupan manusia sekarang atau bisa dijadikan contoh model dalam tindakan manusia. Apalagi bagi masyarakat Jawa,

keraton sebagai sumber keselamatan dan kesejahteraan, sebagai pusat kosmos, pusat alam semesta.

Jadi wajar jika apa yang dilakukan oleh orang keraton pada zaman dulu ingin ditiru oleh masyarakat Jawa sekarang, karena biasanya masyarakat ingin mengulang kejadian yang lalu dengan berharap mendapatkan berkah dari apa yang mereka lakukan. Sebagai contoh ritual kungkum yang dilakukan oleh raja-raja keraton pada zaman dahulu atau yang dilakukan Bagus Burhan sewaktu menimba ilmu.

Bagi orang Jawa, mitos merupakan sesuatu hal yang sangat penting, sehingga berbagai tradisi secara turun temurun masih dilakukan. hal ini nampak dengan adanya tradisi pada waktu-waktu tertentu atau pada bulan-bulan tertentu, seperti *selamatan*, *bertapa*, *tapa kungkum*, dan lain-lain.

Ritual kungkum merupakan sebuah tradisi bagi masyarakat Pengging khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya yang memiliki rentang sejarah yang panjang. Walaupun memiliki rentang waktu yang panjang, namun ritual tersebut masih bertahan hingga sekarang. Hal itu menyebabkan cerita dari awal mula ritual kungkum juga berbeda di kalangan masyarakat.

Setidaknya ada tiga cerita yang berkembang dalam ritual tersebut, yaitu pertama berdasarkan keyakinan dari masyarakat, bahwa orang-orang dahulu setiap ada masalah, sebagai usaha terakhir mereka melaksanakan ritual



kungkum di Umbul Sungsang, dan kenyataan juga banyak yang berhasil setelah melakukan kungkum tersebut. Kedua, berdasarkan kelakuan para raja-raja terdahulu, karena raja-raja terdahulu banyak yang menggunakan Umbul Sungsang sebagai tempat untuk mandi dan ritual kungkum ketika keraton atau raja tersebut memiliki masalah. Jadi masyarakat sekarang ingin meniru apa yang pernah dilakukan raja tersebut, hal itu karena raja merupakan sosok penting bagi masyarakat. Tentunya dengan meniru kelakuan raja tersebut, masyarakat berharap akan mendapatkan berkah dari ritual tersebut.

Ketiga, berdasarkan apa yang pernah dilakukan oleh Bagus Burhan (Ronggowarsito), ketika menimba ilmu ke pondok pesantren. Meskipun Bagus Burhan tidak melaksanakan kungkum di Umbul Sungsang, namun hal apa yang dilakukannya dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk melakukan ritual kungkum. Hal ini karena, Bagus Burhan (Ronggowarsito) merupakan pujangga Keraton yang terkenal dikalangan masyarakat Jawa dengan karya-karyanya. selain itu dia juga merupakan putra dari R.Ng. Yosodipuro, sosok penting bagi masyarakat Pengging. Jadi masyarakat sekarang, meniru apa yang dilakukan Bagus Burhan pada waktu dulu.

Mitos ritual kungkum di Umbul Sungsang Pengging Boyolali dapat dikategorikan kedalam mitos asal usul. Hal ini karena mitos tersebut merupakan awal terbentuknya suatu ritual dan tempat

suci untuk memohon sesuatu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ritual kungkum merupakan suatu tapa yang unik, yaitu berendam di dalam air yang dimulai pada jam 22.00-03.00, yang dilakukan secara bertahap. Ritual ini termasuk kedalam ritual yang bersifat periodik, karena ritual ini merupakan ritual yang diadakan setiap malam Jumat Pahing, dan puncaknya pada malam Jumat Pahing dibulan Muharram (suro). Hal ini karena pada malam Jumat Pahing merupakan kelahiran dari R.Ng. Yosodipuro, selain ritual ini pada malam Jumat Pahing juga ada acara *Pasanggaran* ke makam Yosodipuro. Sedangkam untuk setiap tahunnya ditambah dengan acara sebaran apem “keong mas”, yang ritualnya hampir sama dengan upacara Yaqowiyyu di Jatinom Klaten.

Ritual kungkum merupakan suatu bentuk ritual penyatuan kembali dengan salah satu unsur asal muasal penciptaan manusia, yaitu air. Selain itu air juga merupakan salah satu media pembersihan diri manusia dari kotoran-kotoran yang menempel pada tubuh. Setelah manusia merasa bersih dan suci, kemudian manusia bisa meminta kepada Tuhan, misalnya ingin anaknya pintar, dilanggengkan dalam jabatan, diberi kesehatan, mendapatkan jodoh dan lain-lain atau bisa juga sholat di Masjid Ciptomulyo.

## **B. Realitas Mitos**

Bagi para pelaku ritual kungkum di Umbul Sungsang Pengging Boyolali,



mereka mempercayai bahwa mitos tersebut benar-benar terjadi pada masa lalu. Sehingga apa yang dilakukan di masa lalu oleh raja-raja, ronggowarsito, atau orang penting lainnya mengenai ritual kungkum, mereka berusaha untuk mengikutinya.

Mereka berharap dengan mengikuti atau mempertahankan tradisi kungkum dari para raja-raja atau orang-orang penting pada masa dahulu segala keinginan mereka akan terkabul. Maka ritual kungkum dapat bertahan sampai sekarang, bahkan pelakunya semakin heterogen, tidak hanya dari Boyolali saja, namun juga daerah sekitar Boyolali (Karanganyar, Sukoharjo, Klaten, dan lain-lain). Karena para pelaku merasakan adanya perubahan setelah melakukan ritual tersebut, makanya ritual tersebut semakin ramai dikunjungi orang.

### **C. Makna Mitos Ritual *Kungkum* Di Umbul Sungsang Pengging Boyolali**

Untuk memahami makna mitos secara mendalam, menurut Suwardi yang sudah dijelaskan pada bab II ada beberapa teori yang bisa digunakan, yaitu *Exegetical meaning*, *Operational meaning*, dan *Positional meaning*.

Berdasarkan ketiga teori di atas semuanya bisa digunakan untuk mencari makna mitos. Namun dalam skripsi ini, dalam mencari makna mitos, penulis akan menggunakan teori yang pertama, yaitu

*Exegetical meaning*. Hal ini karena dalam mendapatkan data tentang makna mitos, makna yang diperoleh dari informasi warga setempat tentang perilaku budaya yang diamati.

Makna sebagai sesuatu yang sangat penting dalam tindakan seseorang, karena tanpa maka tindakan seseorang menjadi sia-sia. Tentu saja makna ini dapat mempengaruhi masyarakat dalam menjalankan (melakukan) ritual kungkum, dan tentunya setiap orang akan memberikan makna yang berbeda tergantung dari apa yang dia inginkan.

Berdasarkan hasil yang didapat, makna mitos ritual kungkum di Umbul Sungsang Pengging Banyudono Boyolali, yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu jalan untuk memohon sesuatu (hajat) kepada Tuhan

Inilah makna mitos yang sering diungkapkan para pelaku kungkum, karena mitos tersebut menjadikan suatu usaha lain untuk berdoa dan meminta hajat kepada Tuhan. Karena mereka percaya bahwa memohon sesuatu sambil melakukan ritual kungkum di Umbul Sungsang, hajat atau keinginan mereka akan cepat terkabul. Mereka merasa lebih tenang dan rileks dalam berdoa sambil melakukan ritual kungkum tersebut. Biasanya mereka meminta agar tetap sehat, diberi kemudahan dalam rizky, mendoakan anaknya agar sukses, mendapat jodoh dan lain-lain.

2. Sebagai sarana menyelesaikan masalah

Sebagian pelaku kungkum meyakini kalau dengan melakukan ritual kungkum, segala permasalahan yang mereka hadapi selama ini bisa segera teratasi. misalnya usahanya hampir bangkrut atau memiliki banyak hutang. Mereka mengaku merasakan dampaknya dengan terselesaikan segala permasalahan setelah melakukan beberapa kali ritual tersebut.

3. Sebagai salah satu sarana penyembuhan

Ternyata mitos di Umbul Sungsang sangat kuat, sehingga banyak orang-orang berdatangan untuk merasakan dampak dan segarnya melaksanakan ritual kungkum di umbul tersebut. Salah satunya adalah mereka memanfaatkan mitos tersebut sebagai sarana menyembuhkan penyakit yang dideritanya, misalnya sakit stroke atau penyakit lainnya. Karena ritual kungkum tersebut sebagian dari mereka merasakan perubahan yang lebih baik setelah mereka melakukan beberapa kali kungkum di umbul tersebut.

Selain itu sebagai rangkaian dari penyembuhan tersebut, mereka juga meminum air tersebut. Biasanya mereka mengambil dengan menggunakan botol-botol untuk dibawa pulang. Karena mereka percaya kalau melakukan ritual kungkum dan dirangkai dengan meminum air umbul tersebut dapat mempercepat proses penyembuhan.

4. Sebagai bentuk pembersihan diri

Air merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia yang tidak mungkin dapat dipisahkan, karena dalam tubuh manusia mayoritas yang terkandung di dalamnya adalah air. selain untuk minum, air juga membantu dalam kehidupan manusia, contohnya bersuci. Makanya dalam kehidupan ini alat yang paling utama untuk bersuci adalah air.

Hal inilah yang juga dipercaya oleh para pelaku kungkum bahwa dengan melakukan ritual kungkum mereka meyakini bahwa mereka kembali bersih, dan bersihnya melebihi mandi biasa. Karena segala macam kotoran ikut terbang saat melakukan ritual tersebut. Jadi setelah badannya bersih kemudian mereka melakukan shalat lail di Masjid Ciptomulyo.

5. Sebagai sarana menenangkan hati

Sebagian pelaku kungkum mengatakan setelah seharian melakukan aktifitas dengan berbagai permasalahan yang terjadi selama seharian penuh yang membuat hati mereka tidak tenang, maka salah satu hal yang bisa membuat tenang hatinya adalah dengan melakukan ritual kungkum. Karena dikeheningan malam, dengan suasana yang tenang, dan diiringi angin yang berhembus, membuat hati mereka tenang dan tentram. Biasanya setelah hatinya tenang, kemudian mereka shalat lail di Masjid Ciptomulyo.

#### D. Ritual Kungkum Dalam Pandangan Islam

..... لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لُظْلَمٌ عَظِيمٌ ﴿١٧﴾

....janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (QS. Luqman: 13).

Dalam surat luqman ayat 13 tersebut diatas jelas bahwa mempersekutukan Allah (syirik) dengan yang lain adalah kedzaliman yang besar, bahkan ini dihukumi sebagai dosa besar yang tidak di ampuni oleh Allah.

Ritual kungkum di Umbul Sungsang Pengging Boyolali ini termasuk kedalam syirik besar, yaitu syirik dalam doa dan syirik dalam niat. Hal ini karena orang-orang yang datang ke sana untuk melaksanakan ritual kungkum mayoritas memiliki niat untuk memohon sesuatu kepada selain Allah, karena mereka percaya dengan melakukan ritual tersebut segala keinginannya akan tercapai, misalnya agar mendapatkan keberkahan, keselamatan, ingin sehat, dan lain-lain.

Bagaimana mungkin kita bisa membersihkan diri kita dari segala dosa, ingin terkabul hajadnya dengan melakukan ritual-ritual yang sangat menyimpang dengan ajaran Islam seperti sewaktu kungkum diharuskan untuk membuka aurat bahkan telanjang, Bahkan tercampurnya laki-laki dan

perempuan. Selain itu juga diharuskan untuk membaca wirid-wirid atau mantra-mantra, menelungkupkan tangan didada dalam posisi *Namaskar* (istilah dalam agama budha).

Selain itu tradisi kungkum dianggap sebagai warisan nenek moyang yang harus dilestarikan dan dipertahankan. Padahal mempertahankan pada kepada sesuatu yang diwarisi dari bapak dan nenek moyangnya, sekalipun hal itu batil adalah suatu kesesatan yang nyata. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam surah Al-Baqarah: 170

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا ؕ أُولَٰئِكَ كَانُوا ءِآبَاءَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab: “(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami”. “(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?”.

Jadi tradisi kungkum bukanlah sebagai sarana mendakatkan diri pada Allah dari warisan jaman dahulu, Apalagi adanya penyimpangan dan kesesatan

yang nyata dalam prosesi kungkum, selain berca ritual ini merupakan petunjuk dari setan untuk menjerumuskan manusia pada kemaksiatan yang nyata dan Jangan sampai terjerumus dalam kesesatan dan kesyirikan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian paparan di atas maka ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil dalam penelitian ini:

1. Ada tiga mitos yang berkembang berkenaan dengan ritual kungkum di Umbul Sungsang Pengging Boyolali, yaitu berdasarkan keyakinan dari masyarakat tentang adanya ritual kungkum, ada juga yang berdasarkan pada kelakuan-kelakuan raja pada zaman dahulu, dan ada yang mendasarkan pada ritual kungkum yang pernah dilakukan oleh Bagus Burhan sewaktu belajar agama di pondok pesantren.
2. Mitos ritual kungkum di Umbul Sungsang Pengging Boyolali ini termasuk dalam kategori mitos asal-usul. Karena mitos tersebut menyebabkan terbentuknya suatu ritual kungkum dan tempat suci untuk memohon sesuatu kepada Tuhan.
3. Ritual kungkum ini dilaksanakan setiap malam Jumat Pahing karena bertepatan dengan lahirnya R.Ng. Yosodipuro. Hal ini karena untuk mengenang jasa beliau terhadap Pengging.
4. Ada beberapa makna mitos ritual kungkum di Umbul Sungsang Pengging Boyolali yaitu:
  - a. Sebagai salah satu jalan untuk memohon sesuatu (hajat) kepada Tuhan
  - b. Sebagai sarana menyelesaikan masalah
  - c. Sebagai salah satu sarana penyembuhan
  - d. Sebagai bentuk pembersihan diri
  - e. Sebagai sarana menenangkan hati

### **B. SARAN-SARAN**

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, maka penulis akan memberikan saran bagi:

1. Bagi aparat pemerintahan Desa dan Kabupaten Boyolali

Bagi aparat pemerintahan Desa dan Kabupaten Boyolali dapat memanfaatkan ritual tersebut sebagai sebuah potensi wisata religi, Karena mengingat para pelaku kungkum pada malam Jumat Pahing sangat banyak. Selain itu para pengunjung maupun para pelaku kungkum tidak hanya dari Daerah Boyolali saja, namun juga dari berbagai daerah yang ada disekitar Boyolali. Maka secara tidak langsung dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan pendapatan asli daerah.

## 2. Bagi para ulama sekitar

Bagi para ulama yang ada di sekitar Umbul Sungsang maupun Umbul Pengging, agar dapat memberikan pengertian dengan jelas bahwa ritual kungkum yang tujuannya meminta sesuatu yang bukan kepada Allah adalah sebuah kesyirikan, sedangkan dosa yang tidak terampuni adalah dosa syirik. Karena memang itu adalah tugas dari para ulama untuk meluruskan niat dari para pelaku kungkum, agar nanti kemusyrikan tidak terjadi di sana. Meskipun itu memang tidak mudah karena itu sudah menjadi adat budaya di masyarakat tersebut, namun hal itu harus tetap di usahakan.

## 3. Bagi para pelaku kungkum

Agar dapat meluruskan niatnya dalam melakukan ritual kungkum, jangan sampai terjebak dalam kemusyrikan. Karena dalam ajaran Islam, jelas tidak

ada ajaran tentang ritual kungkum, itu hanyalah ajaran dari orang-orang terdahulu saja. Perlu diketahui juga bahwa dosa yang tidak terampuni adalah dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan yang lain. Selain itu, tetaplah menjaga kebersihan selama melaksanakan kungkum, agar Umbul Sungsang tetap bersih dan nyaman digunakan untuk ritual kungkum.

## 4. Bagi peneliti selanjutnya

Kepada peneliti lain dapat meneruskan penelitian ini lebih lanjut untuk dapat melakukan proses pendalaman lebih lanjut. Atau dapat melakukan penelitian terhadap tradisi atau budaya yang sama tetapi melihat dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini akan memberikan kekayaan tersendiri bagi dunia keilmuan dan juga sebagai sebuah bentuk penyadaran terhadap masyarakat untuk tetap menjaga kelestarian budaya lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muchsan. 2006. *Mitos Cerita Pangeran Samudra Di Gunung Kemukus*. Skripsi : Universitas Negeri Semarang
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Bina Aksara
- Danandjaja, James. 1997. *Folklore Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti
- Dhavamony, Mariasuasi. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius
- Depdikbud. 1998. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi

- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian*. Jakarta: Garamedia
- Moleong, Dr Lexy. 1989. *Metodologi Kualitatif*. Bandung : Remadja Karya
- Nn. *Selayang Pandang Objek Wisata Pemandiaan Umbul Pengging*. Boyolali: DinParKab Dati II Boyolali.
- \_\_\_\_\_. 2001. Umbul Pengging. *Http: //Kamajayakamaratih-Budaya.Blogspot.Com/2010/11/Umbul-Pengging.Html*. Diakses Pada Tanggal 10 Maret 2011
- \_\_\_\_\_. 2011. Tapa Kungkum <http://cahwinong.tk/supranatural/153-tapa-kungkum-.html>. Diakses Pada Tanggal 9 Maret 2011
- \_\_\_\_\_. 2011. Mitos. <http://id.wikipedia.org/wiki/Mitos>. Diakses pada tanggal 5 April 2011
- \_\_\_\_\_. 2011. Pujangga R.Ng. Ronggowarsito. <http://www.karatonsurakarta.com/ronggowarsito.html>. Diakses Pada Tanggal 9 Mei 2011
- Pemkab Boyolali. 2011. Pariwisata: *Wisata Pengging*. <Http://Www.Boyolalikab.Go.Id>. Diakses Pada Tanggal 10 Maret 2011
- Soetomo&Cahyo Budi Utomo. 1990. *Mengenal R.Ng. Yosodipuro*. Semarang: DepDikBud Jawa Tengah Bidang Jarahnitra64
- Surakhman, Winarno. 1989. *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Teknik*. Bandung: Transito
- Susanti, Rima. 2010. *Nilai-Nilai Dan Budaya Dalam Mitos Kiai Kaladete Tentang Anak Berambut Gembel Di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Susanto, P.S. Hary. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius
- Sutrisno, Hadi. 1989. *Metodologi Research*. Jakarta: Andi Offset
- Team. 2002. *Jurnal Suhuf Vol XIV No. 01*. Surakarta: FAI UMS
- \_\_\_\_\_. 2006. *Studi Islam 1*. Surakarta. LPID UMS
- Van Peursen, Prof. Dr. C. A. 1985. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius